

Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Agus Gunawan

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: agusgunawan1405@gmail.com

Abstract: Education value and national education both have same functions and goals in shaping a good personality towards students, therefore value education is very important to build the character of the Indonesia people. The aim of this study is to determine the governance model of curriculum development of the value education and development barriers of curriculum of the value education in character building efforts. This research uses descriptive quantitative method, and sampling is taken by census, that is 46 teachers. Data were analyzed using Likert scale and also analyzed descriptively. The results show two conclusions. First, the overall assessment of the scores on the model of curriculum development of the value education in Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Serang City included in both categories in accordance with the average score of 4.00 and the achievement of maximum score 82. Second, the model of curriculum development of the value education in Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Serang City is not yet optimal, because there are still some obstacles in developing the curriculum of the value education in Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Serang City.

Keywords: model, development, curriculum, education, values.

Abstrak: Antara pendidikan nilai dengan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian yang baik terhadap peserta didik, oleh karena itu pendidikan nilai sangat penting untuk membangun manusia Indonesia berkarakter. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model tata kelola pengembangan kurikulum pendidikan nilai dan hambatan pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan nilai dalam upaya pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dan pengambilan sampel diambil secara sensus berjumlah 46 guru. Data dianalisis menggunakan skala Likert yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, secara keseluruhan hasil penilaian dari rata-rata skor pada model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang termasuk dalam kategori baik sesuai dengan nilai rata-rata skor 4,00 dan capaian skor maksimum 82. Kedua, model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang belum optimal, hal ini dirasakan masih ditemukan beberapa hambatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang.

Kata kunci: model, pengembangan, kurikulum, pendidikan, nilai.

Pendahuluan

Pembangunan pendidikan dapat dilihat dari dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam perspektif sosial, pendidikan akan mempercepat perubahan sosial dan memobilisasi masyarakat untuk memperkuat daya rekat sosial dalam setiap lapisan sehingga dapat memantapkan integrasi sosial membangun masyarakat yang bermartabat. Dilihat dari perspektif budaya, pendidikan sebagai instrumen memupuk kepribadian bangsa dan memperkuat identitas nasional yang akan melahirkan kesadaran bangsa sebagai alat pengukuh dan pemahaman kebinekaan untuk saling menghormati keberagaman suku, budaya, dan nilai-nilai agama. Dilihat dari perspektif ekonomi, pendidikan akan melahirkan manusia-manusia handal dan memiliki keterampilan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi individu dan negara. Pendidikan dari perspektif politik akan membentuk warga negara yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kāmil*). Kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kāffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Selain adanya ketentuan legal-formal yang mengharuskan adanya perubahan dan penyempurnaan kurikulum, masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan dalam dimensi yang beragam terkait dengan kehidupan individual, masyarakat, bangsa, dan ummat manusia.

Penyempurnaan kurikulum madrasah merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Atas dasar itu, rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang harus disiapkan secara matang. Kementerian Agama telah berupaya untuk mentransformasikan pemikiran yang menjembatani segala sesuatu yang telah ada saat ini (*what it is*) dengan segala sesuatu yang seharusnya ada di masa yang akan datang (*what shouldbe next*) dalam suatu rancangan kurikulum yang fungsional dan aktual dalam kehidupan. Sesuai dengan arah kebijakan dan penugasan secara khusus, selanjutnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang menjabarkan aspek yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan penguatan pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan dengan melakukan rekonseptualisasi ide kurikulum, desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Penerapan pengembangan Kurikulum pendidikan nilai dilakukan dengan penguatan tata kelola sebagai berikut: (1) tata kerja guru yang

bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif; (2) penguatan manajemen madrasah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala madrasah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan (3) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Dalam Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003¹ tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang–Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Pendidikan Agama Islam secara umum dengan pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter/kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya keseriusan pemerintah dalam upaya merealisasikan pendidikan karakter di negara tercinta ini. Selanjutnya diperkuat pula dengan adanya Permenag No. 2 Tahun 2008² yang di dalam latar belakang kurikulumnya dinyatakan bahwa kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diarahkan untuk menambahkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang baik, kompeten, dan cerdas dalam membangun kehidupan sosial dan mewujudkan karakter. Dari hal tersebut Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang berusaha meningkatkan mutu pendidikan nilai dengan berbagai pendekatan melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler.

Dari latar belakang di atas, bisa disimpulkan bahwa rumusan masalah dari permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimana model tata kelola pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang? (2) bagaimana hambatan pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang dalam upaya pembentukan karakter siswa?

¹ Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Pendidikan Karakter.

Teori Pendidikan Nilai

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia untuk mengembangkan identitas pribadi dan memperbaiki modus dari kehidupan. Pendidikan akan berperan membantu pertumbuhan kepribadian yang kuat untuk menanggulangi perubahan dan menolong orang berhubungan dengan sesamanya. Pendidikan juga berperan dalam membina sikap positif terhadap dunia kerja, disiplin kerja, dan sebagainya. Pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Kalau bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, arsitektur, dan sebagainya berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, pendidikan berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan, dengan akhlak mulia yang berdampak *rahmatan li al-‘ālamīn*.³

Fungsi pendidikan nasional pada hakikatnya untuk membantu mengembangkan potensi diri manusia menjadi dirinyai sendiri, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang memiliki kompetensi atau berkemampuan yang terintegrasi iman, ilmu dan amalnya, yang tergambar dalam perilaku akhlak mulia. Adapun fungsi pendidikan menurut Dedi Mulyasana,⁴ mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan manusia; mengembangkan potensi kecakapan dan kepribadian, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sebagai pribadi, warga masyarakat, lanjutan studi maupun bekerja. Mencakup semua aspek perkembangan baik intelektual, sosial, afektif atau sikap, nilai dan moral, maupun fisik dan ketrampilan.

Upaya atau layanan pendidikan diberikan dalam bentuk bimbingan (mendidik), pembelajaran dan latihan. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-A‘rāf: 179:

“Sesungguhnya Kami ciptakan untuk (isi neraka) kebanyakan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat

³ Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)* (Bandung: Cipta Cekas Grafik, 2005), 6.

⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 5.

Allah), mempunyai mata tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), mempunyai telinga tidak dipergunakan (untuk) mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi, Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Ayat itu menegaskan, bahwa mereka yang tidak mau belajar, yaitu menggunakan semua kemampuan dirinya (panca indra, pikiran, hati dan seterusnya) untuk mempelajari, mengkaji kebesaran Allah termasuk ilmu Allah, ancamannya adalah neraka. Sebaliknya orang-orang yang banyak belajar mengkaji dan mendalami ilmu Allah, balasannya adalah surga, seperti sabda Rasulullah SAW dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*: “Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”

Menyikapi hal ini, pemerintah berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan melalui berbagai cara, antara lain dengan menyempurnakan kurikulum, menyempurnakan undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan dan lain-lainnya. Sehingga manajemen pengabdian kepada masyarakat pada konteks hakikat pendidikan tersebut, perlu dikembangkan dan dilaksanakan secara maksimal terintegrasi dan holistik oleh penyelenggara pendidikan, baik oleh para pimpinan, administrator pendidikan dan para siswa atau mahasiswa. Pendidikan di sekolah diselenggarakan secara formal dan merupakan kelanjutan dalam pendidikan keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, pendidikan sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini, menjadikan sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan manusia yang makin meningkat. Sistem pendidikan secara berjenjang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan di lingkungan, karena sekolah hanya terbatas pada tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi atau dari sejak kanak-kanak sampai dewasa, sistem sekolah saja tidak akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dunia yang berkembang sangat pesat. Dunia yang selalu berubah ini membutuhkan suatu sistem yang fleksibel. Pendidikan harus tetap bergerak dan mengenal inovasi secara terus menerus. Pendidikan seumur hidup merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah.

Pendidikan diawali dari anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam

keluarga, sekolah dan masyarakat. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua-anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya, sebab manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal.

Pendidikan yang dilaksanakan terus menerus dalam suatu proses dari bayi sampai meninggal dunia merupakan konsep pendidikan seumur hidup atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang yang hidup dalam dunia transformasi saat ini. Ajaran agama banyak yang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan. Bahkan secara empirik, pada beberapa kelompok masyarakat sudah pula dipraktikkan kegiatan pendidikan seumur hidup tersebut.

Pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) kerap digunakan secara bergantian dengan istilah belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Istilah *life-long education* menunjuk pada suatu kenyataan, suatu kesadaran baru, bahwa proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung disepanjang hidup manusia.⁵ Dalam pembicaraan keseharian, keduanya dianggap sama sehingga bisa dipergunakan secara bergantian tanpa mengubah makna dan maksud dari pembicaraan. Implementasi pendidikan sepanjang hayat itu bergantung pada situasi dan kondisi. Tanpa komitmen yang diwujudkan dalam kebijakan, maka program pendidikan sepanjang hayat hanyalah akan menjadi slogan yang ramai dibicarakan dalam berbagai forum namun terlupakan praktiknya di lapangan. Oleh karena itu komitmen untuk menjalankan konsep pendidikan sepanjang hayat sebagai paradigma kebijakan pendidikan nasional harus diupayakan berjalan.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang, apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa pemenang, atau bangsa pecundang sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pendidikan seumur hidup diarahkan pada orang dewasa dan pada anak-anak dalam rangka penambahana pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta

⁵ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), 47.

didik. Menurut Elfindri dkk⁶ Sifat pembelajaran sepanjang hayat menunjukkan karakter seseorang yang senantiasa suka belajar dimanapun dan kapanpun, tidak mengenal kata berhenti meski berhenti usia sudah lanjut. Melalui karakter ini warga universitas diharapkan untuk mampu menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi baru.

Menurut Nanang Fatah,⁷ berbagai model desentralisasi pengelolaan pendidikan beberapa tahun ini pemerintah telah melakukan rintisan kebijakan pendidikan, misalnya melalui: (1) penetapan formula dan mekanisme bantuan bagi perbaikan dan pengembangan satuan pendidikan, (2) penguatan proses akuntabilitas dan *education governance*; (3) penetapan sistem keuangan dan perencanaan sekolah; (4) pengembangan kapasitas (*capacity building*) disemua satuan pendidikan. Maka pendidikan semestinya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Namun menurut Zamroni,⁸ Bangsa Indonesia saat ini tengah dalam berada suasana transisi yang penuh pertarungan nilai. Masih menurut Zamroni, bangsa Indonesia, khususnya sistem dan praktek pendidikannya hanya memusatkan pada ujian nasional dan telah melupakan pembinaan karakter moral bangsa. Makna dari pernyataan tersebut bahwa pendidikan di Indonesia tidak memiliki arah yang jelas, bahkan nyaris nilai bangsa keropos dan nyaris musnah tidak memiliki karakter. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Nilai merupakan realitas abstrak. Pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya pada kualitas benar-salah, baik-buruk atau indah-jelek. Karena itu nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.

Pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.⁹ Menurut Sofyan

⁶ Elfindri dkk., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Baduose Media, 2012), 98.

⁷ Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2012), 46.

⁸ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 68.

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 119.

Sauri,¹⁰ tujuan pendidikan nilai yang ideal adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan berbasis nilai bersifat menanamkan tentang nilai-nilai baik, kebenaran, dan keadilan serta dapat menajamkan kemauan untuk melaksanakan perbuatan nyata yang baik dan benar. Ki Fudyartanta¹¹ memberi istilah hal semacam itu disebut pendidikan budi pekerti dan pendidikan budi pekerti itu adalah pendidikan watak, maka filosofi metodologinya adalah “*ngerti, ngarsa, nglakoni,*” yakni mnegerti atau memahami, merasakan dan melaksanakan.

Cara mempeoleh nilai, pertama pencarian kebenaran dan keutamaan melalui filsafat, yakni cara berfikir kontemplatif (paradigma logis-abstrak); kedua, nilai diperoleh melalui pradigma berfikir logis-empiris; ketiga, perolehan nilai melalui hati dan fungsi rasa.¹² Proses pengalaman pendidikan berbasis nilai melalui pengalaman belajar, dengan dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Pendekatan intervensi dikembangkan susasana interaksi belajar dan pembelajaran yang disengaja dirancang untuk untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur; dengan peran guru sebagai contoh yang menentukan. Sedangkan pendekatan habituasi menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik di satuan pendidikannya, di rumahnya, dan dilingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Madrasah Tsanawiyah sebagai organisasi memerlukan penerapan manajemen, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi atau pengawasan sebagai pengawasan pelaksanaan rodanya manajemen madrasah. Perencanaan dalam pendidikan merupakan perencanaan yang utuh bersifat integral dan holistik dalam mengembangkan visi dan misi yang diemban oleh madrasah. Perencanaan bersifat integral merupakan satu kesatuan perencanaan satau sama lain tidak terpisahkan dalam bingkai pendidikan. Perencanaan bersifat holistik merupakan perencanaan menyeluruh, seperti komponen adminisrtrasi, rekrutmen dan peningkatan kualitas tenaga akademik dan non-akademik dan sebagainya disusun sesuai dengan tujuan madrasah.

Manajemen proses pendidikan atau proses pembelajaran yang bermutu, bukan hanya yang memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna,

¹⁰ Sofyan Sauri, “Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak” (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), 54.

¹¹ Fudyartanta, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 304.

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 74.

dilakukan melalui proses penyempurnaan yang berkelanjutan (*continuing improvement process*), juga didasari oleh nilai teologis/Ilahiah, nilai guna/manfaat/teologis, nilai logis, nilai etik dan nilai estetika. Sejalan dengan karakteristik ilmu pendidikan yang syarat dengan unsur nilai. Sofyan Sauri¹³ menyebutkan bahwa proses pendidikan dalam setiap jenjangnya tidak bisa di dikotomikan dengan proses lain yang menjadikan pendidikan itu lebih bermakna. Untuk itu di madrasah diperlukan suatu pendekatan pendidikan nilai berbasis karakter, agar siswa tidak kehilangan jati diri dan peradaban bangsanya.

Pembangunan pendidikan berbasis karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara. Implementasi pembangunan karakter bangsa, yaitu melalui pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi yang dikenal dengan istilah tingkat satuan pendidikan dan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.¹⁴

Adapun pendekatan akademis yang dapat dikembangkan oleh madrasah dalam rangka mengembangkan pendidikan berbasis nilai etika dan nilai budaya adalah sebagai berikut: pendekatan perkembangan kognitif; pendekatan analisis nilai; pendekatan klarifikasi nilai; pendekatan pembelajaran berbuat.¹⁵

Pendekatan perkembangan kognitif ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan moral. Dari hal yang rendah menuju suatu keputusan yang lebih tinggi. Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan klarifikasi nilai member penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran tersebut memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun saecara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Menurut Heri Gunawan,¹⁶ untuk mengembangkan karakter yang baik

¹³ Sauri, "Membangun Profesionalisme Guru," 51.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

¹⁵ Sauri, "Membangun Profesionalisme Guru," 71.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 40.

dan unggul melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing* (kecerdasan berfikir), kemudian *moral feeling* (perasaan/heart) dan *moral action* (Perbuatan yang terbiasa/habit).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan analisa yang bersifat kualitatif. Adapun makna dari metode deskriptif adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹⁷

Populasi dalam penelitian ini yaitu Guru-guru MTs Negeri 1 Kota Serang yang telah menerapkan model kurikulum pendidikan nilai di Kota Serang berjumlah 46 orang. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Pada umumnya kita tidak bisa mengadakan penelitian kepada seluruh anggota dari suatu populasi karena terlalu banyak. Apa yang bisa kita lakukan adalah mengambil representatif dari suatu populasi kemudian diteliti. Sedangkan guru yang dijadikan obyek penelitian adalah 46 orang dari semua mata pelajaran. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena semua anggota populasi dijadikan responden penelitian.

Teknik analisis data dan pengujian dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Data primer yang telah terkumpul dari lapangan ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif. Analisa deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dan dipresentasikan.¹⁸ Sebelum melakukan proses pengolahan data maka dilakukan proses pemberian nilai atau skor pada data primer dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert dengan ketentuan nilai atau skor dibagi menjadi kategori 5-4-3-2-1. Pengukuran skor dari setiap pilihan jawaban dari butir pernyataan atau pertanyaan pada penelitian ini berskala ordinal.

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur penelitian dengan judul “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang,” meliputi beberapa sub indikator antara lain: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran; dan (3)

¹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 2001), 27.

¹⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).

evaluasi pembelajaran. Untuk menentukan interval kelas atau kategori dari pernyataan atau pertanyaan indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran diperoleh dari hasil perhitungan rumus interval. Rumus untuk mencari interval kelas untuk pengkategorian pada setiap indikator dalam penelitian ini¹⁹ sebagai berikut:

$$I = \frac{R - r}{N}$$

- Keterangan : I = Nilai interval
 R = Skor tertinggi
 r = Skor terendah
 N = Jumlah kategori atau jumlah kelas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus diatas maka pencapaian skor pada keseluruhan pernyataan atau pertanyaan indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1:

Kategori Skor Nilai Pada Indikator Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Serang

Kategori Skor	Kategori	Kisaran Skor	Kategori		
1	Tidak Sesuai	0-20			
2	Kurang Sesuai	21-41			
3	Cukup Sesuai	42-62	Perencanaan Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi Pembelajaran
4	Sesuai	63-83			
5	Sangat Sesuai	84-100			

Data yang telah diukur dengan menggunakan skala Likert kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Penjelasan deskriptif mendeskripsikan indikator model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang yang meliputi beberapa sub indikator antara lain: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran; dan (3) evaluasi pembelajaran.

¹⁹ Liliweri, *Metode Penelitian Perilaku Petani* (Yogyakarta: Ledalero, 2013).

Deskripsi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang

Model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori kurikulum dan penerapan model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang harus disesuaikan dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah.

Pertama, perencanaan pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas No. 65 Tahun 2013²⁰ tentang standar proses, bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyampaian media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pada penelitian ini perencanaan pembelajaran dikaitkan dengan perencanaan evaluasi pembelajaran yang dijadikan sebagai unit analisis. Pada perencanaan pembelajaran terbagi menjadi lima sub variabel yaitu (1) perencanaan evaluasi; (2) pelaksanaan evaluasi & monitoring; (3) pengolahan data dan analisis; (4) skenario pembelajaran; serta (5) pemanfaatan hasil evaluasi. Adapun data lengkap mengenai penilaian dari rata-rata skor pada variabel perencanaan pembelajaran dikaitkan dengan perencanaan evaluasi pembelajaran yang dijadikan sebagai unit analisis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2:
Penilaian dari Rataan Skor pada Variabel Perencanaan Pembelajaran Dikaitkan dengan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Dijadikan Sebagai Unit Analisis

No	Perencanaan Pembelajaran	Rata-rata Skor	Pencapaian skor maksimum	Kategori
1	Perencanaan Evaluasi	4,10	82	Sesuai
2	Pelaksanaan Evaluasi & Monitoring	4,04	81	Sesuai
3	Pengolahan Data & Analisis	4,00	80	Sesuai
4	Skenario Pembelajaran	4,24	85	Sangat Sesuai
5	Pemanfaatan Hasil Evaluasi	4,19	84	Sangat Sesuai
Rata-rata		4,11	82	Sesuai

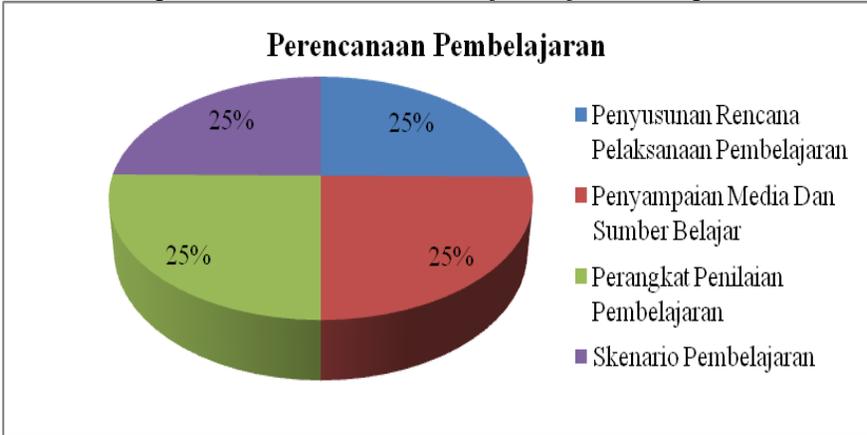
Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil pada penilaian dari rata-rata skor pada variabel perencanaan pembelajaran dikaitkan dengan perencanaan evaluasi pembelajaran yang dijadikan

²⁰ Permendiknas No. 65 Tahun 2013.

sebagai unit analisis yang diukur dari lima sub variabel memiliki nilai rata-rata 4,11 dan pencapaian nilai rata-rata skor 82 termasuk dalam kategori sesuai dengan model pengembangan kurikulum pendidikan nilai Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang. Hal ini sesuai dengan sebagaimana jawaban responden yang mengatakan guru mengimplementasikan pengembangan kurikulum pendidikan nilai sesuai dengan peraturan Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses, bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyampaian media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran dengan berdasarkan prinsip-prinsip dari Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentunya guru dapat mengkaitkan dan memadukan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi penilaian evaluasi pembelajaran, serta teknologi informasi yang mereka gunakan dalam menunjang sistem pengajaran.

Hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian komponen RPP yang telah dibuat oleh guru dengan komponen RPP atau pengembangan kurikulum pendekatan nilai yang baru mencakup (1) kurikulum disesuaikan permata pelajaran yang diajarkan disekolah; (2) materi pokok permata pelajaran berbeda; (3) alokasi waktu disesuaikan permata pelajaran yang diajarkan disekolah; (4) KI, KD dan indikator pencapaian kompetensi serta tujuan pembelajaran disesuaikan permata pelajaran yang diajarkan disekolah; (5) langkah-langkah kegiatan pembelajaran disesuaikan permata pelajaran yang diajarkan disekolah; (6) media alat pengajaran yang digunakan sebagai sumber pengajaran disesuaikan permata pelajaran yang diajarkan disekolah; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran disesuaikan permata pelajaran yang diajarkan disekolah; dan (8) penilaian evaluasi pembelajaran disesuaikan permata pelajaran yang diajarkan disekolah baik dengan ulangan harian, praktek maupun pemberian kegiatan materi pekerjaan rumah. Secara garis besar, sebaran persentase penilaian dari rata-rata skor pada variabel perencanaan pembelajaran dikaitkan dengan perencanaan evaluasi pembelajaran yang dijadikan sebagai unit analisis, disajikan dalam Gambar 2.

Gambar 1:
Sebaran Persentase Penilaian dari Rataan Skor Pada Variabel Perencanaan Pembelajaran Dikaitkan dengan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Dijadikan Sebagai Unit Analisis.



Pada Gambar 1 menunjukkan sebaran presentase penilaian dari rata-ran skor pada variabel perencanaan pembelajaran dikaitkan dengan perencanaan evaluasi pembelajaran yang dijadikan sebagai unit analisis yang terbagi menjadi lima sub variabel yaitu (1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan presentase sebesar 25%; dan (2) penyampaian media dan sumber belajar dengan presentase sebesar 25%; (3) perangkat penilaian pembelajaran dengan presentase sebesar 25%; (4) skenario pembelajaran dengan presentase sebesar 25%. Mencermati persentase keempat sub variabel pada variabel perencanaan pembelajaran menunjukkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan model pengembangan kurikulum pendidikan nilai Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang.

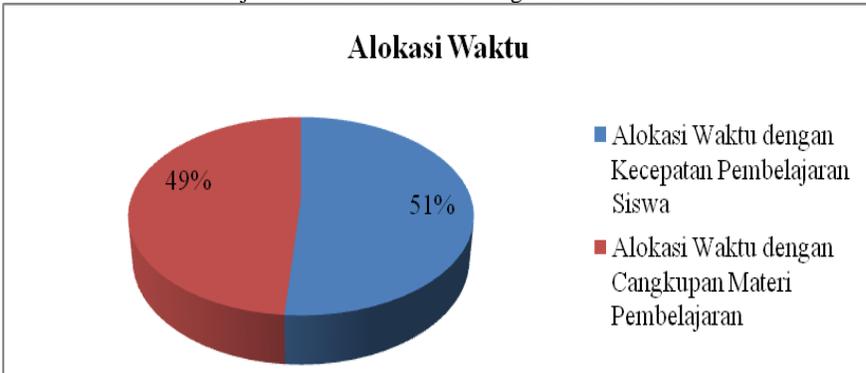
Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di MTs Negeri 1 Kota Serang disesuaikan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 65 Tahun 2013 sebagai berikut: Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran di SMP/ MTs 40 menit dan pengelolaan kelas; guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Pada penelitian ini pelaksanaan pembelajaran terkait dengan evaluasi pembelajaran yang menjadikan alokasi waktu sebagai unit analisis. Pada alokasi waktu terbagi menjadi dua sub variabel yaitu (1) alokasi waktu dengan kecepatan pembelajaran siswa; dan (2) alokasi waktu dengan cangkupan materi pembelajaran. Adapun data lengkap mengenai penilaian dari rata-ran skor pada variabel pelaksanaan pembelajaran terkait dengan evaluasi pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3:
 Penilaian dari Rataan Skor Pada Variabel Evaluasi Pembelajaran Terkait dengan Evaluasi Pembelajaran yang Menjadikan Alokasi Waktu sebagai Unit Analisis

No	Alokasi Waktu	Rata-rata Skor	Pencapaian skor maksimum	Kategori
1	Alokasi Waktu dengan Kecepatan Pembelajaran Siswa	4,07	81	Sesuai
2	Alokasi Waktu dengan Cangkupan Materi Pembelajaran	3,87	77	Sesuai
Rata-Rata Alokasi Waktu		3,97	79	Sesuai

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil pada penilaian dari rataan skor pada variabel pelaksanaan pembelajaran terkait dengan evaluasi pembelajaran yang diukur dari dua sub variabel memiliki nilai rata-rata 3,97 dan pencapaian nilai rataan skor 79 termasuk dalam kategori sesuai dengan model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, hal ini sesuai dengan sebagaimana jawaban responden yang mengatakan bahwa kurikulum yang dibuat terdahulu disesuaikan dengan pengembangan kurikulum pendidikan nilai yang baru, dengan guru mulai mengimplementasikan pengembangan kurikulum pendidikan nilai dalam pelaksanaan proses belajar 2013 yang baru terkait mengenai pembelajaran yang harus disesuaikan dengan pembelajaran yang mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, kritis, pembelajaran berbasis pemecahan masalah, pola pembelajaran yang berbasis tim pengajar, penggunaan karakteristik pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran yang terangkum pada kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dilaksanakan kegiatan pengajaran sebagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung yang tentunya disesuaikan permata pelajaran disekolah. Secara garis besar, sebaran persentase penilaian dari rataan skor pada variabel pelaksanaan pembelajaran yang menjadikan alokasi waktu sebagai unit analisis, disajikan dalam Gambar 2.

Gambar 2:
Sebaran Persentase Penilaian dari Rataan Skor Pada Variabel Evaluasi Pembelajaran yang
Menjadikan Alokasi Waktu sebagai Unit Analisis.



Pada Gambar 2 menunjukkan sebaran presentase penilaian dari rata-rata skor pada variabel evaluasi pembelajaran yang menjadikan alokasi waktu sebagai unit analisis yang terbagi menjadi dua sub variabel yaitu (1) alokasi waktu dengan kecepatan pembelajaran siswa dengan presentase sebesar 51%; dan (2) alokasi waktu dengan cangkupan materi pembelajaran dengan presentase sebesar 49%. Mencermati rendahnya persentase pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa rendahnya persentase penilaian dari rata-rata skor pada variabel evaluasi pembelajaran yang menjadikan alokasi waktu sebagai unit analisis terkait pada sub variabel alokasi waktu dengan cangkupan materi pembelajaran yaitu 49%, hal ini tentunya dikarenakan cangkupan materi pelajaran yang terlalu kompleks dan materi pokok pelajaran yang tercantum pada kompetensi tidak runtut serta jumlah materi yang jumlahnya semakin banyak yang tentunya harus disampaikan kepada siswa tentunya mengakibatkan sebagian besar siswa kurang memahami mata pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu tingginya persentase penilaian dari rata-rata skor variabel evaluasi pembelajaran terkait pada subvariabel alokasi waktu dengan kecepatan pembelajaran siswa yaitu 51% , hal ini tentunya dikarenakan sebagian besar siswa cepat dalam memahami pelajaran yang tertentu dianggap mereka lebih menarik dan mudah, akan tetapi untuk beberapa pelajaran dianggap siswa lambat dalam memahami pelajaran tersebut karena pelajaran yang disampaikan dikemas dengan cara membosankan tidak menarik dan monoton.

Ketiga, evaluasi pembelajaran. Menurut Zainal Arifin,²² ada beberapa prosedur yang harus dijalankan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, prosedur pengembangan evaluasi memberikan pertimbangan mengenai pembelajaran terdiri atas: (1) perencanaan evaluasi; (2) pelaksanaan evaluasi dan monitoring; (3) pengolahan data dan analisis; (4) pelaporan hasil evaluasi, dan (5) pemanfaatan hasil evaluasi.

Pada penelitian ini evaluasi pembelajaran dikaitkan dengan perencanaan evaluasi pembelajaran dijadikan sebagai unit analisis. Pada perencanaan pembelajaran terbagi menjadi lima sub variabel sebagai berikut: (1) perencanaan evaluasi; dan (2) pelaksanaan evaluasi dan monitoring; (3) pengolahan data & analisis; (4) skenario pembelajaran; (5) pemanfaatan hasil evaluasi. Adapun data lengkap mengenai penilaian dari rata-rata skor pada variabel perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4:

Penilaian dari Rataan Skor pada Variabel Evaluasi Pembelajaran

No	Indikator Evaluasi Pembelajaran	Rata-rata Skor	Pencapaian skor maksimum	Kategori
1	Perencanaan Evaluasi	4,10	82	Sesuai
2	Pelaksanaan Evaluasi & Monitoring	4,04	81	Sesuai
3	Pengolahan Data & Analisis	4,00	80	Sesuai
4	Pelaporan Hasil Evaluasi	4,24	85	Sangat Sesuai
5	Pemanfaatan Hasil Evaluasi	4,19	84	Sangat Sesuai
Rata-rata		4,11	82	Sesuai

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil pada penilaian dari rata-rata skor pada variabel evaluasi pembelajaran yang diukur dari lima sub variabel memiliki nilai rata-rata 4,11 dan pencapaian nilai rata-rata skor 82 termasuk dalam kategori sesuai dengan model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa guru mengimplementasikan sebagaimana yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sesuai dengan yang dikatakan oleh Zainal Arifin²¹ (2011:88) bahwa ada beberapa prosedur yang harus dijalankan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, prosedur pengembangan evaluasi memberikan pertimbangan mengenai pembelajaran yang terdiri atas: (1) perencanaan evaluasi; (2) pelaksanaan evaluasi dan monitoring; (3) pengolahan data dan analisis; (4) pelaporan hasil evaluasi, dan (5) pemanfaatan hasil evaluasi. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran siswa, prosedur pengembangan evaluasi memberikan pertimbangan mengenai pembelajaran dengan cara menentukan terlebih dahulu aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi, menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar serta mengikuti pedoman pendampingan pelaksanaan evaluasi

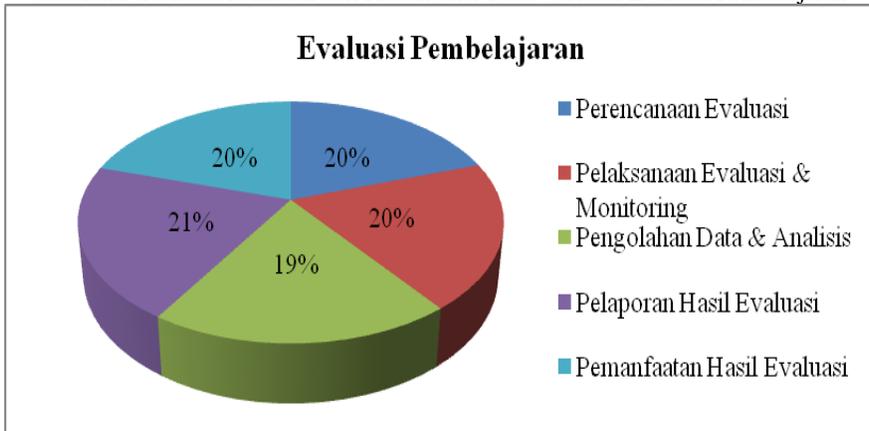
²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip: Teknik, Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 88.

dan monitoring. Pada tahap selanjutnya untuk melakukan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran yang diampu oleh pendidik sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya yaitu (1) penilaian sikap dilakukan dengan cara melakukan observasi, penilaian diri dari guru pengampu, penilaian dari guru bimbingan konseling dan penilaian dari teman sesama atau sejawat; (2) penilaian kompetensi dilakukan dengan cara tes tulis, tes lisan, praktik dan penugasan; (3) sedangkan penilaian keterampilan dengan cara penilain praktik, portofolio dan projek siswa.

Hasil dari penilaian yang telah dilakukan oleh guru, maka guru akan menganalisis hasil penilaian proses belajar untuk berbagai tujuan sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran dan mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran. Bentuk penilaian yang telah diadministrasikan akan dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pelaporan hasil penilaian berbentuk nilai untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa serta berbentuk deskripsi sikap untuk hasil penilaian kompetensi sikap spritual dan sikap sosial yang dimiliki siswa pada periode yang telah ditentukan sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran. Secara garis besar, sebaran persentase penilaian dari rata-rata skor pada variabel evaluasi pembelajaran, disajikan dalam Gambar 4.

Gambar 4:

Sebaran Persentase Penilaian dari Rataan Skor Pada Variabel Evaluasi Pembelajaran



Pada Gambar 5 menunjukkan sebaran presentase penilaian dari rata-rata skor pada variabel evaluasi pembelajaran sebagai berikut: (1) perencanaan evaluasi dengan presentase sebesar 20%; dan (2) pelaksanaan evaluasi & monitoring dengan presentase sebesar 20%; (3) pengolahan data dan analisis dengan presentase sebesar 19%; (4) pelaporan hasil evaluasi dengan presentase sebesar 21%; (5) pemanfaatan hasil evaluasi dengan presentase sebesar 20%. Mencermati rendahnya persentase pada Gambar 4

yang menunjukkan bahwa penilaian dari rata-rata skor pada variabel evaluasi pembelajaran terkait pada subvariabel pengolahan data dan analisis dengan presentase yaitu sebesar 19%, hal ini tentunya dikarenakan sebagian besar guru mengalami kesulitan kemampuan guru yang terbatas dalam mengolah data nilai siswa dengan menggunakan sistem pada komputer dan minimnya sarana prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah maupun pemerintah dalam memfasilitasi pelaksanaan penilaian maupun proses belajar mengajar guru.

Selain itu tingginya persentase penilaian dari rata-rata skor variabel evaluasi pembelajaran terkait pada subvariabel pelaporan hasil evaluasi dengan presentase yaitu sebesar 21%, mengingat pada tahap proses pengolahan data memberikan kesulitan tersendiri pada guru akan tetapi guru tidak mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan penilaian yang telah diadministrasikannya dalam olah nilai dikomputer baik hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa serta berbentuk deskripsi sikap untuk hasil penilaian kompetensi sikap spritual dan sikap sosial yang dimiliki siswa pada periode yang telah ditentukan sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran.

Penilaian Keseluruhan Variabel Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang

Penilaian keseluruhan dari rata-rata skor pada tiga variabel model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang perlu dilakukan untuk dijadikan sebagai acuan perkembangan kurikulum pendidikan nilai Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Serang. Adapun data lengkap mengenai penilaian dari rata-rata skor pada variabel perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 6.

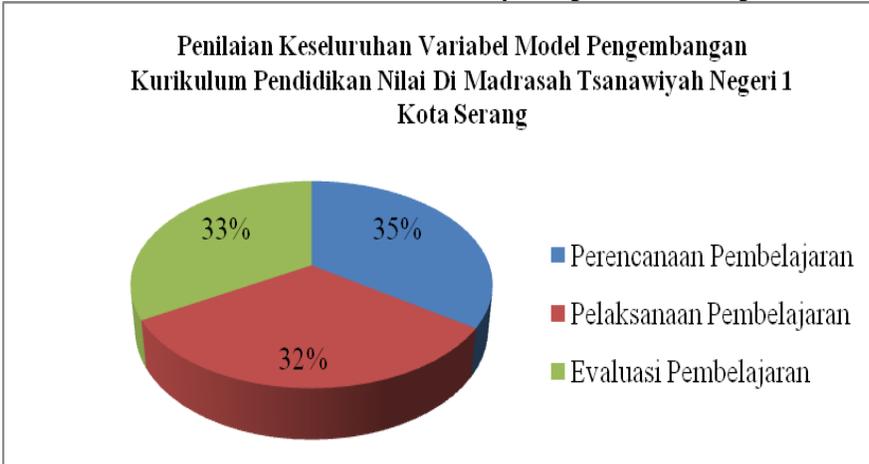
Tabel 5:
Penilaian Keseluruhan dari Rataan Skor pada Tiga Variabel Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang

No	Penilaian Tiga Variabel	Rata-rata Skor	Pencapaian skor maksimum	Kategori
1	Perencanaan Pembelajaran	4,11	85	Sangat Sesuai
2	Pelaksanaan Pembelajaran	3,79	79	Sesuai
3	Evaluasi Pembelajaran	4,11	82	Sesuai
Rata-rata		4,00	82	Sesuai

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil penilaian dari rata-rata skor pada model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, termasuk dalam kategori sesuai dengan nilai rata-rata skor

4,00 dan capaian skor maksimum 82. Secara garis besar, sebaran presentase penilaian keseluruhan tiga model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, disajikan dalam Gambar 4.

Gambar 4:
Sebaran Persentase Penilaian Keseluruhan Variabel Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang



Pada Gambar 4 menunjukkan sebaran presentase penilaian keseluruhan tiga model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran dengan presentase sebesar 34%; (2) pelaksanaan pembelajaran dengan presentase sebesar 32%; (3) evaluasi pembelajaran dengan presentase sebesar 34%. Mencermati sebaran presentase penilaian keseluruhan tiga model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang dapat disimpulkan bahwa selisih sebaran persentase antar variabel tidak terlalu jauh seperti pada variabel perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran memiliki persentase yang sama sedangkan variabel evaluasi pembelajaran yang hanya berbeda selisih 2% dari kedua variabel yang lainnya. Meskipun hanya ada perbedaan selisih 2% nilai persentase dari variabel evaluasi pembelajaran tetap harus diperhatikan dengan cermat perkembangan dan solusi-solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pada variabel evaluasi pembelajaran, terutama perhatian dari pemerintah dan lain sebagainya.

Hambatan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang

Hambatan model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang terbagi menjadi tiga indikator sebagaimana yang telah disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori

kurikulum dan penerapan model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang harus disesuaikan dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah.

Pertama, perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuisioner yang telah dilakukan peneliti baik secara terbuka dan tertutup terkait hambatan pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang kedalam variabel perencanaan pembelajaran yaitu belum adanya silabus untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan RPP sesuai dengan pengembangan kurikulum pendidikan nilai 2013 yang baru sehingga guru menjadi kesulitan dalam mendeskripsikan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk dijadikan sebagai indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai. Selain itu silabus yang diberikan oleh pemerintah masih tidak sesuai dengan kondisi media dan sarana prasarana yang ada di sekolah. Selain itu sosialisasi yang dilakukan berbelit-belit kurang jelas serta hanya dilakukan beberapa kali menjadikan guru masih belum memahami sepenuhnya terkait RPP sesuai dengan pengembangan kurikulum pendidikan nilai 2013 yang baru.

Untuk mengatasi hambatan pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang kedalam variabel perencanaan pembelajaran yaitu perlu adanya silabus yang baru dan terperinci dari pemerintah sehingga guru dapat memahami keseluruhan isi dan kurikulum 2013 yang baru dan pembelajaran dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuisioner yang telah dilakukan peneliti baik secara terbuka dan tertutup terkait hambatan pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang kedalam variabel pelaksanaan pembelajaran terkait alokasi waktu yaitu pembagian alokasi waktu yang sulit disesuaikan dengan penyampaian materi pelajaran yang terlalu komplek dan materi pokok pelajaran yang tercantum pada kompetensi tidak runtut serta jumlah materi yang jumlahnya semakin banyak yang tentunya harus disampaikan kepada siswa. Selain itu alokasi waktu yang diberikan tidak selalu sesuai dengan kecepatan belajar siswa. Hal ini karena daya tangkap siswa dan pemahaman siswa yang berbeda dalam menangkap materi pelajaran tidak cepat sedangkan materi pelajaran yang diajarkan masih dianggap baru dan sulit dipahami yang tentunya membutuhkan waktu yang agak lama.

Untuk mengatasi hambatan pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang kedalam variabel pelaksanaan pembelajaran terkait alokasi waktu yaitu guru perlu mempersiapkan psikis dan fisik siswa dengan memberikan motivasi dan

materi pelajaran yang akan disampaikan perlu dikemas secara menarik mungkin dalam bentuk persentasi *powerpoint*, poster, praktik, mengingat dengan cara begitu akan merangsang otak siswa menjadi tertarik pada mata pelajaran tersebut dan akan mencari lebih banyak mata pelajaran tersebut diluar jam mata pelajaran, selain itu siswa akan menjadi lebih mandiri serta aktif dalam bertanya terkait mata pelajaran tersebut diluar jam sekolah kepada gurunya atau sesama temannya.

Ketiga, evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuisioner yang telah dilakukan peneliti baik secara terbuka dan tertutup terkait hambatan pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang kedalam variabel evaluasi pembelajaran yaitu adanya keterbatasan waktu guru dalam mengamati setiap siswa dan jumlah siswa yang banyak membuat guru sulit menghafal guru nama anak tiap-tiap siswanya sehingga guru mengalami kesulitan melakukan penilaian sikap dan keterampilan secara tepat terhadap masing-masing anak. Selain itu, masih ada nilai siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian meskipun sudah dilakukan remedial atau ulangan harian ulang dan penugasan menjadi hambatan guru dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Mencermati hal yang telah dijelaskan sebelumnya diketahui sebagian guru masih belum memahami sepenuhnya penilaian evaluasi pembelajaran dalam model pengembangan kurikulum pendidikan nilai 2013 yang baru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang.

Untuk mengatasi hambatan pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang kedalam variabel evaluasi pembelajaran yaitu pada penilaian siswa terkait penilaian sikap dan keterampilan dibantu dengan penilaian dari individu antarteman sesama siswa dan penilaian guru konseling dengan cara pendekatan afektif dan penambahan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu guru memberikan tambahan waktu atau praktikum ulang keapda siswa yang nilainya tidak memenuhi standar nilai KKM yang telah ditentukan pihak sekolah. Bentuk laporan penilaian yang dibuat oleh guru dibuat dengan cara meringkasnya dibuat sederhana sehingga guru mudah memahaminya juga guru dapat melihat perkembangan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “ Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nilai di Madrasah Tsanawiyah negeri 1 Kota Serang,” maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, secara keseluruhan hasil penilaian dari rata-rata skor pada model pengembangan kurikulum pendidikan nilai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang, termasuk dalam kategori sesuai dengan nilai rata-rata skor 4,00 dan capaian skor maksimum 82. Kedua, model pengembangan kurikulum pendidikan nilai

di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Serang masih ditemukan beberapa hambatan yaitu: (1) tidak adanya silabus dari pemerintah untuk dijadikan sebagai acuan guru dalam membuat RPP yang baru; (2) kurangnya fasilitas sarana prasarana untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar; (3) terbatasnya bahan ajar terutama bahan ajar buku siswa dan guru; (4) kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan karakternya yang berbeda-beda sehingga menuntut siswa harus lebih berani dan mandiri dalam belajar.[]

Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip: Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Elfindri dkk. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo, 2005.
- Fatah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2012.
- Fudyartanta. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Liliweri. *Metode Penelitian Perilaku Petani*. Yogyakarta: Ledalero, 2013.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang Pendidikan Karakter.
- Sauri, Sofyan. “Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak” (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).
- Suderadjat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Bandung: Cipta Cemas Grafik, 2005.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.